

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAGERIAL, DEBT COVENANT, LITIGATION,
TAX and POLITICAL COSTS DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP
KONSERVATISMA AKUNTANSI**

Sheila Deslatu
Yulius Kurnia Susanto
yulius@stietrisakti.ac.id

STIE Trisakti Jakarta

ABSTRACT

Accounting conservatism is defined as managerial accounting choices of accounting methods and estimates within Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) that result in the persistent understatement of cumulative reported earnings and net assets over period of time. The objective of the research is to analyze the influence of managerial ownership, debt covenant, litigation, tax and political costs, and growth opportunities on accounting conservatism. The research consists of 22 manufacturing companies listing on Indonesia Stock Exchange. The research using purposive sampling method whereas the criteria are manufacturing companies which are consistently listing on Indonesia Stock Exchange and using a accounting conservatism during period 2005 until 2008. Multiple regression is used to analyze the data. The results of the research showed that litigation had significant effect to accounting conservatism. Managerial ownership, debt covenant, tax and political costs and growth opportunities had not significant effect to accounting conservatism in manufacturing companies.

Keywords: Accounting Conservatism, Managerial Ownership, Debt Covenant, Litigation, Tax and Political Cost and Growth Opportunities.

PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting yang telah lama mempengaruhi pelaporan keuangan. Konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. Pada umumnya perusahaan di Indonesia memilih akuntansi konservatif walaupun pada kenyataannya konservatisme merupakan konsep yang kontroversial. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme menyebabkan laporan keuangan yang bias karena menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan kurang

relevan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manager perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manager yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manager untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manager. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manager mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manager juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manager. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi menarik untuk dilakukan (Lo 2006).

Penelitian ini pengembangan dari penelitian Lasdi (2008) dan Widya (2005). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa: (1) Perusahaan yang memiliki kepemilikan managerial cenderung memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif; (2) Perusahaan yang mempunyai *debt covenant* yang tinggi cenderung memilih strategi yang kurang konservatif; (3) Perusahaan dengan *litigation* yang semakin besar cenderung memilih strategi akuntansi konservatif; (4) Perusahaan dengan *tax and political costs* yang semakin besar cenderung memilih strategi akuntansi konservatif; (5) Perusahaan yang sedang mengalami kesempatan bertumbuh cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

Manfaat yang penelitian ini adalah: (1) bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pendukung untuk memutuskan perlu atau tidaknya prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan karena penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konservatisme di perusahaan manufaktur; (2) Bagi Investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan manufaktur, penelitian ini akan memberikan masukan kepada investor dalam melakukan analisa laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

RERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva (Dewi 2004).

Dilihat dari sudut pandang prinsip akuntansi berterima umum (*Generally Accepted of Accounting Principles* atau GAAP) maka konservatisme mempunyai 2 prinsip. Pertama, penjualan, pendapatan dan penghasilan tidak diantisipasi. Pengakuan penjualan, pendapatan, dan penghasilan terjadi setelah ada transaksi dan pengiriman barang atau pemberian jasa. Kedua, semua kewajiban atau kerugian yang diketahui seharusnya dicatat tanpa memperhatikan apakah jumlah yang pasti dapat ditentukan atau tidak. Hal itu perlu dilakukan untuk membatasi manajer dalam melakukan *windows dressing* atas penyusunan laporan keuangan sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi ekonomi yang buruk yang dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya manajer dituntut untuk menghasilkan laba dan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Penman dan Zhang (2000) menyatakan bahwa konservatisme justru menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena akuntansi konservatif akan langsung membebankan biaya investasi pada periode berjalan yang menyebabkan laba menjadi lebih rendah dan tercipta *hidden reserve* (cadangan tersembunyi). Bila pada tahun berikutnya perusahaan menurunkan biaya investasinya, maka akan terjadi likuidasi cadangan tersembunyi dan laba menjadi lebih tinggi. Beberapa metode berikut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi atau transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metoda yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disarankan untuk tetap digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2002) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Di Indonesia Sari, (2004) telah melakukan penelitian tentang peran akuntansi konservatif dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemegang obligasi pada saat pengumuman dividen. Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis penelitian dan menyimpulkan bahwa konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik antara pemegang saham dengan pemegang obligasi.

Penelitian mengenai manfaat konservatisme juga telah dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2000) yang membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*,

sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Mayangsari dan Wilopo (2000) mengatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Perusahaan dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang karena nilai aktiva telah dicatat pada nilai terendah dan laba hanya diakui pada saat terjadinya. Apabila terjadi kesulitan keuangan di masa mendatang, perusahaan tidak terlalu terpengaruh karena telah diantisipasi kerugian yang akan terjadi.

Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun masih terdapat beberapa peneliti yang meragukan manfaat konservatisme. Konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias (Anggraini dan Trisnawati 2008). Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan yang lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Penman dan Zhang (2002) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal atau optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Managerial

Menurut Lara (2005) *corporate governance* memainkan peran penting dalam pengimplementasian konservatisme. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa aset perusahaan telah digunakan secara efektif dan mencegah pendistribusian aset yang tidak layak kepada manajer atau pihak ketiga sebagai beban dari *stakeholders*. Pemegang saham terbesar merupakan pengendali perusahaan di dalam *insider ownership*. Seberapa besar peran manajer terhadap keseluruhan modal suatu perusahaan publik. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dalam suatu perusahaan publik. Pemegang saham terbesar dapat mengendalikan perusahaan antara lain memiliki hak untuk perluasan usaha dan pengambilan keputusan dalam manajemen.

Anggraini dan Trisnawati (2008) menyatakan bahwa *bonus plan hypothesis* juga sangat berpengaruh kepada metode akuntansi yang akan dipilih oleh pihak manajemen. Manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya sehingga mereka mendapatkan bonus yang tinggi. Di lain pihak, ketika laba berada di atas batas atas atau di bawah batas bawah, maka manajer cenderung

mempunyai insentif untuk menyatakan laba lebih rendah sehingga dapat memaksimalkan bonus di masa yang akan datang (Lasdi 2008). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Perusahaan yang memiliki kepemilikan managerial cenderung memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif.

Konservatisme dan *Debt Covenant*

Kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif (Lasdi 2008).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif (Sweeney 1994 dalam Lasdi 2008) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif (DeFond dan Jiambalvo 1994 dalam Lasdi 2008). Tidak seperti investor, kreditur tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditur dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Manajer perusahaan dengan risiko *ex ante* dari pelanggaran *debt covenant* cenderung optimis atau kurang konservatif. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Perusahaan yang mempunyai *debt covenant* yang tinggi cenderung strategi yang kurang konservatif.

Konservatisme dan *Litigation*

Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditur dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Watts (2002) menyebutkan bahwa berita buruk yang diungkapkan oleh penelitian *disclosure* itu sebagai berita buruk asimetrik. Pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih yang lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi.

Watts (2002) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang Pasar Modal mendorong konservatisme. Alasannya adalah bahwa litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih. Biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi daripada pernyataan yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor mempunyai

insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Perusahaan dengan biaya *litigation* yang semakin besar cenderung memilih strategi akuntansi konservatif.

Konservatisme dan *Tax and Political Costs*

Dalam situasi di mana pihak ketiga (pemerintah dan pajak) menggunakan informasi berbasis akuntansi, atau informasi yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi, maka perusahaan mempunyai insentif untuk mengelola angka-angka tersebut karena pengaruh potensial dari kebijakan pengungkapannya terhadap pihak ketiga. Biaya politis timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi akuntansi, seperti laba. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Manajer mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Lasdi 2008).

Political cost sering diprosikan dengan ukuran perusahaan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Contohnya menurut Anggraini dan Trisnawati (2008) semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya dengan mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain (Saputra dan Setiawati 2003). Dalam hubungannya dengan pajak (*taxation*), adanya insentif untuk menunda pembayaran pajak juga mendorong penggunaan konservatisme.

Dengan konservatisme, perusahaan dapat mengurangi *present value* pajak dengan jalan menunda pengakuan pendapatan (Sari 2004). Adanya informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada pemerintah atas kondisi perusahaan. Apabila kondisi keuangan yang dicerminkan dalam laba perusahaan menunjukkan nilai yang baik, maka ada kecenderungan pemerintah berusaha untuk memperolehnya melalui penerapan dalam bentuk pajak yang sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 17 Tahun 2000. Perusahaan dengan keuntungan besar tampaknya menarik perhatian pengatur sehingga pelaporan laba yang besar akan meningkatkan kemungkinan diatur atau dibebani secara monopoli (Cahan 1992 dalam Widya 2005). Oleh karena itu, manajer perusahaan berusaha memperkecil laba untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayarkan ke pemerintah. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Perusahaan dengan *tax and political costs* yang semakin besar cenderung strategi akuntansi konservatif.

Konservatisme dan Kesempatan Bertumbuh

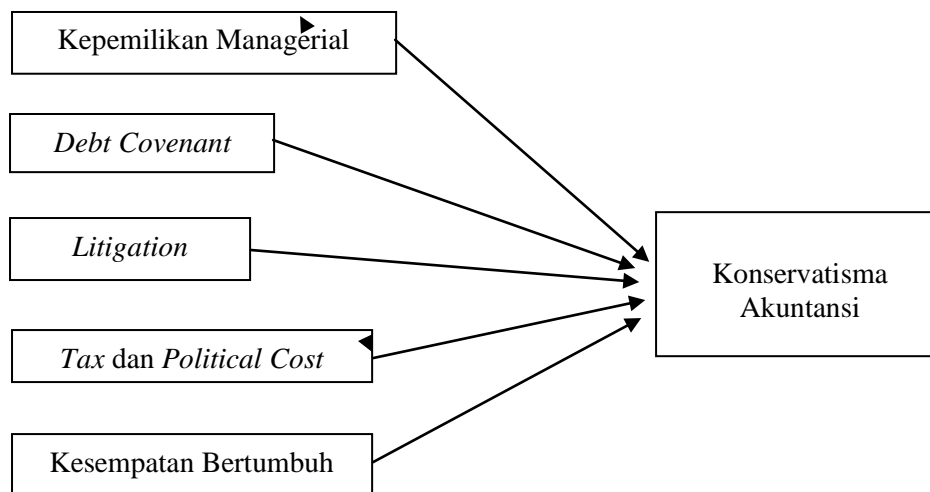
Pada perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo 2002). Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas dimasa depan.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Perusahaan yang sedang mengalami kesempatan bertumbuh akan cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

Berdasarkan Hipotesis yang diajukan, maka model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pusat data Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Prosedur pemilihan sampel penelitian dengan rincian yang digambarkan dalam tabel 1.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Sampel	Data
Perusahaan manufaktur yang listed di BEI selama periode 2005 sampai 2008	138	552
Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba berturut-turut selama periode penelitian	(65)	(260)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam mata uang IDR selama periode penelitian	(3)	(12)
Perusahaan yang menerapkan akuntansi non-konservatif selama periode penelitian	(48)	(192)
Jumlah data yang digunakan sebelum uji outlier	22	88
Jumlah data yang dikeluarkan setelah uji outlier		(18)
Jumlah data penelitian yang digunakan setelah uji outlier		70

Sumber: Hasil pengumpulan data penelitian

Pengukuran Variabel

Seperti Ahmed *et al.* (2002), untuk mengukur **konservatisme akuntansi** penelitian ini menggunakan total akrual setelah dikurangi depresiasi, dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = OIBEL_{it} - DEP_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada tahun t

OIBEL_{it} : laba operasi sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t

DEP_{it} : depresiasi perusahaan i pada tahun t

Kemudian menghitung akrual operasional dengan persamaan sebagai berikut:

$$OA_{it} = \Delta ACCREC_{it} + \Delta INV_{it} + \Delta PREPEXP_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

Keterangan:

OA_{it} : akrual operasional perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCREC_{it}$: perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$\Delta PREPEXP_{it}$: perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCPAY_{it}$: perubahan hutang usaha perusahaan i pada tahun t

$\Delta TAXPAY_{it}$: perubahan hutang pajak perusahaan i pada tahun t

Kemudian terakhir menghitung akrual nonoperasi sebagai indikasi konservatisme akuntansi dengan tanda negatif. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$NOA_{it} = TA_{it} - OA_{it}$$

Keterangan:

NOA_{it} : akrual nonoperasi perusahaan i pada tahun t

Variabel kepemilikan managerial dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, yaitu:

1 jika perusahaan tersebut mempunyai pemegang saham managerial

0 jika perusahaan tersebut tidak mempunyai pemegang saham managerial

Dalam penelitian ini variabel *debt covenant* menggunakan proksi Qiang dalam Widya (2004), yaitu *leverage*.

$$Leverage = \frac{Total\ debt}{Total\ Assets}$$

Leverage merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian hutang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran perjanjian hutang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba dan nilai buku.

Variabel Litigasi, diproksikan dengan ukuran perusahaan, yaitu aset bersih perusahaan, dengan rumus *log of net asset*. Pemilihan variabel ini didasarkan pada Watts (2002) bahwa pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih yang lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi.

Variabel *Tax and Political Costs* dilihat dari *net sales* suatu perusahaan, yaitu nilai penjualan perusahaan pada tahun t , dengan rumus *log of net sales*. Menurut Scott (2000) dalam Lasdi (2008) semakin besar biaya politis yang dihapai perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba lebih rendah.

Variabel kesempatan bertumbuh dalam penelitian ini diukur berdasarkan *market to book value of equity*. Rumus perhitungan *growth* menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Widya (2004), yaitu:

$$Market\ to\ book\ value\ of\ equity = \frac{Outstanding\ Share\ x\ Closing\ Price}{Total\ Equity}$$

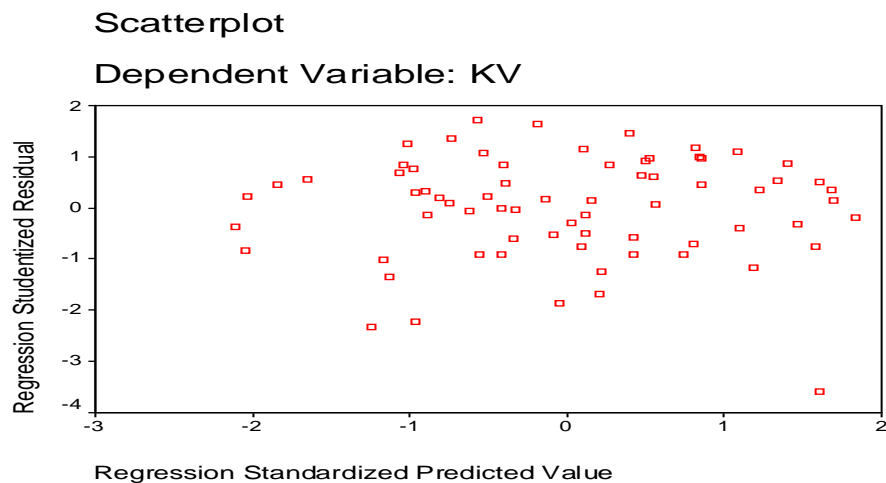
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskriptif setelah *outlier* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Kepemilikan Manajerial	70	0	1	0,57	0,498
<i>Debt Covenant</i> (DC)	70	0,2379	0,85535	0,5335562	0,17264923
<i>Litigation</i> (LI)	70	11,25594	12,57629	11,95838	0,34419803
<i>Tax and Political Costs</i> (TPC)	70	11,2381	12,74366	12,00181	0,37697726
Kesempatan Bertumbuh (GO)	70	0,16171	3,8556	1,2593159	0,78742387
Konservatisme (KV)	70	21,94098	26,43922	24,70698	1,09250733

Hasil uji asumsi klasik terlihat bahwa model regresi yang diajukan tidak terjadi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi terlihat dari gambar 1 dan tabel 4.



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *one-sample kolmogorovsmirnov test* setelah *outlier* adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	DC	LI	TPC	GO	KV
N	70	70	70	70	70
Kolmogorov-Smirnov Z	1,140	0,668	0,914	1,210	0,791
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,149	0,763	0,373	0,107	0,559

Hasil pengujian hipotesis dengan melihat nilai signifikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	t	Sig.	Tolerance	VIF
Konstanta	-0,260	-0,070	0,944		
Kepemilikan Manajerial	0,387	1,811	0,075	0,877	1,140
<i>Debt Covenant</i>	1,037	1,558	0,124	0,754	1,325
Litigation	1,886	3,217	0,002	0,245	4,082
<i>Tax and Political Costs</i>	0,130	0,243	0,809	0,243	4,121
Kesempatan Bertumbuh	0,063	0,427	0,671	0,745	1,342

*Adjusted R*²: 0,424; *F*_{5,64}: 11,146 *sig.*: 0,000; *Kolmogorov-Smirnov Z* residual: 0,726, *sig.*: 0,667, Durbin-Watson: 1,802

Berdasarkan hasil pengujian di atas (tabel 4), persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$KV = -0,260 + 0,387 SKM + 1,037 DC + 1,886 LI + 0,130 TPC + 0,063 GR + e$$

Nilai signifikan variabel kepemilikan managerial sebesar 0,075 > nilai $\alpha = 0,05$. Tidak semua perusahaan didalamnya terdapat pemegang saham managerial, beberapa perusahaan sahamnya hanya dipegang oleh publik atau publik dan institusi. Kalaupun terdapat pemegang saham managerial, pemegang saham managerial tersebut tidak memiliki dalam jumlah saham yang banyak sehingga keputusan mereka tidak terlalu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatisme. Manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya sehingga mereka mendapatkan bonus yang tinggi. Walaupun manajemen memiliki atau tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan, mereka cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus.

Nilai signifikan variabel *debt covenant* sebesar 0,124 > nilai $\alpha = 0,05$, maka *debt covenant* tidak mempengaruhi strategi akuntansi konservatif yang diterapkan dalam perusahaan. Beberapa perusahaan akan tetap memperpanjang kontrak utangnya walaupun

dikenakan biaya perpanjangan utang, karena perusahaan masih membutuhkan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Manajer akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba dan aktiva dalam mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika kontrak hutang akan berakhir.

Nilai signifikan variabel *litigation* sebesar $0,002 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$, maka dengan adanya biaya *litigation* yang semakin besar perusahaan cenderung untuk menerapkan akuntansi konservatisme. Hasil penelitian ini memberi dukungan untuk hipotesis 3.

Nilai signifikan variabel *tax and political costs* sebesar $0,809 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, maka *tax and political costs* tidak mempengaruhi strategi akuntansi konservatif yang diterapkan dalam perusahaan. Perhitungan laba berdasarkan pajak berbeda dengan perhitungan laba yang dilakukan oleh perusahaan maka berapapun besarnya *tax and political costs* yang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan tidak akan mempengaruhi akuntansi konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan karena perhitungannya menggunakan metode yang berbeda. Perusahaan dengan keuntungan besar tampaknya menarik perhatian pengatur sehingga pelaporan laba yang besar akan meningkatkan kemungkinan diatur.

Nilai signifikan variabel kesempatan bertumbuh sebesar $0,671 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, maka *growth* tidak mempengaruhi strategi akuntansi konservatif yang diterapkan dalam perusahaan. Hal ini mungkin dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) variabel kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2008), namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005), dan Wibowo (2002); (2) Variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005), namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2008); (3) Variabel *litigation* berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2008); (4) Variabel *tax and political costs* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2008), namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005); (5) Variabel kesempatan bertumbuh tidak

berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005).

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: (1) dalam penelitian ini hanya ada satu jenis industri, yaitu perusahaan manufaktur sehingga kita tidak bisa membandingkan antar jenis industri; (2) Proksi konservatisme hanya menggunakan satu pendekatan saja, yaitu nilai *accrual*-nya. Asumsi konservatisme terbatas hanya pada nilai *accrual*-nya, apabila tidak memenuhi kriteria tidak dijadikan sampel penelitian; (3) Periode yang dipakai dalam penelitian ini hanya 4 tahun, yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2008; (4) Variabel dependen dalam penelitian ini hanya terdapat 5 variabel, yaitu kepemilikan managerial, *debt covenant*, *litigation*, *tax and political costs*, dan kesempatan bertumbuh.

Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian yang selanjutnya dengan topik yang hampir sama. Rekomendasi-rekomendasi tersebut, yaitu: (1) melakukan penambahan jenis industri seperti *real estate and property* sehingga kita dapat membandingkan antar jenis industri; (2) Menggunakan beberapa proksi atas variabel konservatisme akuntansi agar perusahaan yang dijadikan sampel penelitian lebih banyak; (3) Menambah periode penelitian dengan tahun terbaru dan juga menambah jangka waktu periode; (4) Menambahkan faktor-faktor lain, seperti *corporate governance* karena menurut Watts (2003) semakin kuat *corporate governance* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S., Bruce K. Billings, Richard M. Morton, Mary Stanford-Harris. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs. *The Accounting Review* Vol.77 No.4: 867-890.
- Anggraini, F dan Ira Trisnawati. 2008. Pengaruh Earnings Management Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol.10 No.1: 23-36.
- Dewi, A.A.A. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.7 No.2: 207-223.

- Faisal. 2003. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol.5 No.2): 133-152.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lara, J.M.G., Beatriz García Osma and Fernando Penalva. 2005. Accounting Conservatism and Corporate Governance, <http://www.mbs.ac.uk/./GarciaLara.pdf>.
- Lasdi, L. 2008. Determinan Konservatisme Akuntansi. *The 2nd National Conference UKWMS*, <http://lpks1.wima.ac.id/./AKT10.pdf>.
- Lo, E.W. 2006. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.9 No.1: 87-114.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.5 No.3: 229-310.
- Nilawati. 2008. *Modul Laboratorium Statistik*. Jakarta: Trisakti School of Management.
- Penman, S.H. and Zhang, X.J. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review* Vol.77 No.2: 237-264.
- Sari, D. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.1 No.2: 1043-1058.
- Saputra, Julianto Agung dan Lilis Setiawati. 2003. Kesempatan bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Sayidah, N. 2005. Sifat-Sifat Time-Series dari Angka Akuntansi dan Konservatisme Industri Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol.9 No.2: 189-207.
- Sundjaja, R.S. dan I. Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Watts, R.L. 2002. Conservatism in Accounting, <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm>.

- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory. *Prentice-Hall Inc.*, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=928677)
- Wibowo, J. 2002. Implikasi Konservatisme dalam Hubungan Laba-Return dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. Tesis S2 Program Magister Sains UGM Yogyakarta.
- Widya. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.8 No.2: 138-157.